

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Multi-religi adalah suatu anugerah Tuhan yang dimiliki Indonesia. Ketika kekayaan dan anugerah ini tidak dipelihara dengan baik, itu akan menjadi masalah. Bagi masyarakat Indonesia, keberagaman agama seringkali menimbulkan gesekan atau konflik. Konflik agama adalah salah satu ancaman paling serius bagi persatuan bangsa.<sup>1</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut Multi-religi anugerah Tuhan yang dihidupi bangsa dan negara untuk diberdayakan oleh manusia membangun dan menghargai.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama secara moderat melangkah terlalu jauh, baik di ekstrim kanan maupun di kiri. Ekstrimisme, radikalisme, kebencian dan putusnya hubungan antar umat beragama menjadi persoalan yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini.<sup>2</sup> Berdasarkan pernyataan diatas moderasi beragama ialah cara setiap umat beragama untuk melihat agama secara baik, memahami dan menghayati ajaran agama masing-masing jangan menjadikan alasan "agama" untuk menghukum atau melakukan kekerasan terhadap orang lain atau agama lain melainkan untuk selalu menghindar perilaku pengungkapan radikalisme dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dalam konteks pendidikan, upaya deradikalisasi menetralkan paham radikal melalui pendekatan interdisipliner seperti hukum, psikologi, agama dan sosial budaya

---

<sup>1</sup>Evans Dusep Dongoran, "Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Sman 1 Bintang Timur," *Realcoster: Real Community Service Center Journal* 3, no. 1 (2020): 7.

<sup>2</sup>Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal ilmiah al mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 62.

bagi mereka yang terpapar atau terpengaruh oleh sikap radikal atau kekerasan.<sup>3</sup> Dalam urusan pembelajaran keagamaan, di tanamkan nilai-nilai deradikalisasi dengan mengajarkan jalan kebenaran tanpa menjelek-jelekkkan agama lain. Agama yang diajarkan harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Agama harus mampu menjadi pilar bangsa, dengan tujuan mengajarkan agama kepada masyarakat yang toleran dan saling mendukung dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>4</sup> Pada dasarnya, untuk meminimalisir tindakan radikalisme memang harus dimulai dari ruang pendidikan mengingat bahwa perjumpaan sosial yang banyak berperan dalam membentuk paham generasi muda adalah ruang pendidikan. Dalam hal ini sekolah menjadi tempat para siswa mengenal lebih banyak karakter yang berbeda-beda.

Sementara itu, penelitian Ahnaf menunjukkan bahwa potensi radikalisme di lingkungan pendidikan terutama terdapat di lingkungan sekolah yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan narasi radikal diluar kelas bukan di kurikulum pendidikan agama.<sup>5</sup> Berdasarkan situasi tersebut tergambar sangat jelas pada saat dalam ruang lingkup pendidikan formal peristiwa yang pernah terjadi di Tarakan, Sebelumnya diwartakan tiga siswa SD di Kota Tarakan tidak naik kelas pada tahun ajaran 2018/2019, 2019/2020 dan 2020/2021 karena nilai agama di rapor yang kosong. Sekolah diduga menolak memberikan pelajaran agama pada ketiga anak tersebut karena mereka memiliki agama yang berbeda, yakni Kristen Saksi Yehuwa.<sup>6</sup> Selain itu, terjadi juga kasus diskriminasi yang dialami oleh pelajar beragama

---

<sup>3</sup>Anita Karolina, "Deradikalisasi Berdasarkan UU Nomor 5 TAHUN 2018," *Jurnal ilmu kepolisian* 13, no. 3 (2019): 219.

<sup>4</sup>Putri Hergianasari, "Konsep Deradikalisasi Pada Pendidikan Berbasis Pembelajaran Terpadu," *Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 3 (2019): 239–244.

<sup>5</sup>Mohammad Iqbal Ahnaf, "Struktur Politik Dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Bagi Anak Muda Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 2 2, no. 1 (2013): 153–171.

<sup>6</sup><https://www.merdeka.com/peristiwa/3-siswa-sd-di-tarakan-tidak-naik-kelas-karena-beda-agama.html>, diakses pada tanggal 15 September 2023 pada pukul 02:45.

Kristen di SMAN 2 Depok yaitu Pembatasan sarana dalam proses belajar mengajar di sekolah kepada kelompok agama tertentu, termasuk fasilitas ekstrakurikuler, merupakan tindak diskriminasi yang mengakibatkan berkurangnya hak belajar peserta didik.<sup>7</sup> Mengingat bahwa Indonesia merupakan Negara yang menganut ideologi Pancasila yang mana didalamnya dituntut untuk saling menghargai satu sama lain antar umat beragama.

Adapun yang menjadi indikator moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.<sup>8</sup> Tanpa adanya komitmen kebangsaan dari warga yang konsisten, maka negara tidak dapat berdiri tegak dan mencapai cita-cita serta harapan rakyatnya. Kita tidak bisa memaksakan segala sesuatunya menjadi berbeda dan kemudian kita harus memaksakan segala sesuatunya agar sama dan memiliki warna yang sama. Berbagai masalah harus dihadapi dan diselesaikan dengan jalan dialog.

Dalam kerangka penelitian ini, moderasi beragama yang akan dikaji berorientasi anti kekerasan. Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan anti kekerasan sebagai sikap menentang atau menolak suatu paham atau ideologi yang menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya sebagai bagian dari inheren (berhubungan erat) yang ada di kehidupan masyarakat.

---

<sup>7</sup><https://bali.poskota.co.id/2022/10/10/terkait-diskriminasi-agama-terhadap-siswa-sman-2-depok-mendikbudristek-pendidikan-harus-merdeka-dari-diskriminasi>. diakses pada tanggal 15 September 2023 pada pukul 02:45.

<sup>8</sup>Zahdi, "Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Mushola Nur Ahmad," *Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 149.

Pendidikan yaitu suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>9</sup> Kebiasaan dan perilaku yang baik harus ditanamkan sejak dini, sehingga dapat menimbulkan terbentuknya karakter yang baik pada remaja dan menjadi suatu kebiasaannya.

Melalui observasi awal penulis maka dapat dikatakan bahwa permasalahan peneliti ialah adanya sikap saling mengganggu umat beragama lain saat melakukan ibadah, masalah lain yang muncul adalah saling mengejek lewat gambar mural seperti mengirim stiker foto Allah agama lain yang tidak senonoh dalam tinjauan rub whatsapp antara siswa di SMPN 1 Kolaka. Selain itu, terlihat juga aktivitas fanatisme seperti saling hujat mengenai doktrin keselamatan antara kelompok siswa Islam, hindu dan Kristen. Peristiwa tersebut sangat bertentangan dengan komitmen kebangsaan yang menjunjung tinggi nilai untuk menghendaki rakyat untuk mendahulukan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keamanan bangsa dan bernegara di atas kepentingan perseorangan atau golongan. Untuk itu sangat diharapkan situasi positif, yakni keharmonisan hidup antara siswa di SMP Negeri 1 Kolaka. Melihat bahwa SMP Negeri 1 Kolaka merupakan wadah perjumpaan antar umat beragama dalam bingkai pendidikan. Kajian ini berfokus pada sifat sosial masyarakat yang ditampilkan dalam kehidupan yang rukun, damai, toleran, saling menghargai dan gotong royong. Dengan kata lain, penelitian ini mengikuti lajur positif untuk mengidentifikasi dan memahami sikap dan keadaan yang berkontribusi pada perdamaian kerjasama antar umat beragama.

---

<sup>9</sup>Amos Neolaka and Grace Amialia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), 15.

Penelitian ini mengenai membangun sikap nilai-nilai moderasi beragama yang berorientasi pada anti kekerasan pada kalangan pelajar. Upaya ini merupakan bagian yang sangat penting untuk dilakukan karena adanya fakta pluralitas yang tidak dapat dihindari oleh para siswa-siswi yang ada di SMP Negeri 1 Kolaka. Dalam kitab Injil juga dijelaskan mengenai hidup yang harus berdampak baik bagi lingkungan sekitar, (Matius 5:13-14) “Kamu adalah garam dunia”, dan “Kamu adalah terang dunia”, masing-masing. Kemampuan masyarakat untuk menjalani kehidupan yang memuaskan harus mampu memberikan manfaat bagi orang-orang di sekitarnya”. Untuk itu sudah sewajarnya kita patut menjalani hidup dengan bertoleransi bagi semua manusia. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi salah satu program prioritas pemerintah untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain membangun kehidupan bersama yang harmonis melalui pandangan, sikap, dan pengamalan keagamaan yang damai, moderasi beragama juga menjadi landasan untuk merefleksikan dan memahami hakikat ajaran agama, dengan memperhatikan prinsip-prinsip agama, nilai-nilai kemanusiaan, budaya, kebangsaan, dan keberagamaan. Kepatuhan terhadap konstitusi dalam negeri. Kekuatan dalam negeri, negara persatuan Republik Indonesia.

Adapun yang menjadi nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai keadilan, nilai keseimbangan, nilai rukun, Nilai Saling Tenggang Rasa dan nilai toleransi. *Pertama*, nilai keadilan adalah Keadilan berasal dari kata adil, menurut Kamus Bahasa Indonesia adil adalah tidak sewenang-wenang, tidak memihak, tidak berat sebelah.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>M. Agus Santoso, *Hukum, Moral Dan Keadilan Sebuah Kajian Filsafat Hukum* (Jakarta: Kencana, 2014), 85.

*Kedua*, nilai keseimbangan adalah Keseimbangan berasal dari kata imbang yang bermakna setimbang. Sehingga dapat dikatakan bahwa keseimbangan merupakan takaran yang berimbang.<sup>11</sup> *Ketiga* nilai rukun adalah sikap menjaga hubungan baik dengan sesama.<sup>12</sup> *Keempat* Nilai Saling Tenggang Rasa adalah sikap seseorang yang mampu menghargai dan menghormati orang lain baik secara lisan maupun perbuatan.<sup>13</sup> *Kelima* nilai toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain.<sup>14</sup>

Lembaga pendidikan dinilai sebagai cara yang tepat dalam menanamkan paham moderasi beragama di Indonesia. Penanaman nilai-nilai ini telah dilaksanakan oleh sekolah atau lembaga pendidikan.. Beberapa cara dilakukan oleh pendidik agar siswa paham akan konsep moderasi beragama dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai tersebut, yakni melalui pembelajaran. Cara ini dilakukan oleh pendidik dalam mengenalkan moderasi beragama pada siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Perilaku Anti Kekerasan Siswa Di SMPN 1 Kolaka”.

---

<sup>11</sup>Ali Ashar, “Konsep Keseimbangan Hidup Dalam Perspektif Al Quran,” *Jurnal Sma Al Muhammad Cepu Journal Homepage* 1, no. 1 (2023): 20.

<sup>12</sup>Nuruddin, Parman, and Eko Setiawan, *Pendidikan Kewarganegaraan 2* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), 5.

<sup>13</sup>Huri Suhendri, “Pengembangan Instrumen Pengukuran Tenggang Rasa Peserta Didik,” *Jurnal ISeminar Nasional Pendidikan Pgr 9*, no. 2 (2017): 567.

<sup>14</sup>Abu Bakar, “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama,” *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama* 7, no. 2 (2015): 123.

B. Fokus Permasalahan

Membangun sikap moderasi beragama siswa-siswi Kristen pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas VII di SMPN 1 Kolaka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Perilaku Anti Kekerasan Siswa Di SMPN 1 Kolaka?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Perilaku Anti Kekerasan Siswa Di SMPN 1 Kolaka.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat akademis

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, secara khusus untuk pengembangan bagi mahasiswa dalam bidang Kontekstual, nilai-nilai moderasi beragama, dan pembelajaran pendidikan agama kristen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana untuk membangun pemahaman tentang peran moderasi beragama terhadap dalam konteks relasi sosial khususnya pada kalangan Siswa Menengah Pertama (SMP).

b. Bagi guru PAK

Manfaat bagi guru PAK agar lebih menjaga kualitas ajaran hidup yang moderat di kalangan siswa kristen.

c. Bagi siswa

Meningkatkan sikap moderasi beragama Siswa-Siswi Kristen Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas VII di SMPN 1 Kolaka.

F. Sistematika penulisan

Adapun yang dijadikan sebagai acuan berpikir mengenai penulisan ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, fokus permasalahan dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI berisi uraian tentang pengertian moderasi beragama, moderasi beragama dalam bingkai NKRI, prinsip dasar moderasi beragama, macam-macam indikator moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama, hakikat Pendidikan Agama Kristen.

BAB III : METODE PENELITIAN yang berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik observasi, teknik wawancara, penelusuran pustaka, narasumber/informan dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN yang berisi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN yang berisi tentang kesimpulan dan saran